

## Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah-Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo

### *Analysis of Pierre Bourdieu's Cultural Production in Andhi Setyo Wibowo's Theater Manuscripts*

<sup>1</sup>Mokhammad Farosya Asy'ari, <sup>2</sup>Agus Sulton

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari. Email: [farosya.asyari@gmail.com](mailto:farosya.asyari@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari. Email: [agussul342@gmail.com](mailto:agussul342@gmail.com)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRAK

##### Riwayat

Diterima: 10 Desember 2022

Direvisi: 5 Januari 2023

Disetujui: 12 Januari 2023

##### Kata Kunci

Produksi  
Kultural  
Pierre Bourdieu  
naskah teater

##### Keywords

Culture  
Production  
Pierre Bourdieu's  
theater Manuscripts

##### Abstract

*This study aims to analyze 'practice' in the form of Andhi Setyo Wibowo's theatrical scripts in Pierre Bourdieu's Theory of Cultural Production. This study uses a critical descriptive paradigm, the researcher focuses on the analysis of sources and data received by utilizing the theory used, namely Pierre Bourdieu's theory of cultural production. There are three problem formulations that will be explained by the researcher. First, the context that shapes Andhi Setyo Wibowo's habitus in producing his works. Second, how does Andhi Setyo Wibowo manage his modalities. Third, how Andhi Setyo Wibowo represented his theatrical scripts in the theater arena in East Java.*

##### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis 'prakti' berupa naskah-naskah teater Andhi Setyo Wibowo dalam Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif kritis, peneliti menitikberatkan pada analisis sumber dan data yang diterima dengan memanfaatkan teori yang digunakan yakni teori produksi kultural Pierre Bourdieu. Terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijelaskan peneliti. Pertama, konteks yang membentuk *habitus* Andhi Setyo Wibowo dalam memproduksi karyanya. Kedua, bagaimana cara Andhi Setyo Wibowo mengelola modalitasnya. Ketiga, bagaimana cara Andhi Setyo Wibowo merepresentasikan naskah-naskah teaternya dalam arena teater di Jawa Timur.



Copyright (c) 2023 Mokhammad Farosya Asy'ari, Agus Sulton

---

### 1. Pendahuluan

Dalam perkembangannya atas munculnya gerakan-gerakan baru, sastra hidup bukan sebatas sarana hiburan dan pembelajaran. Sastra sering kali dijadikan sebagai media perlawanan, pemertahanan ideologi serta alat penyampaian idealis dari seorang penulis. Penulis akan menyajikan karya sastra berupa novel, cerpen, puisi dan naskah teater dengan penggambaran peristiwa

secara kontekstual, secara tidak langsung pembaca akan terbawa arus simbol perlawanan yang dibangun oleh penulis.

Douglas Kellner menjelaskan (2010: 213), budaya telah memproduksi wacana mengenai perjuangan sosial, menuangkan bermacam ketakutan serta penderitaan kaum kelas bawah. Ketika salah satu agen dari struktur masyarakat tertindas menjadi pelaku budaya, maka sering kali mereka menyuarakan pandangannya tentang masyarakat secara radikal. Penjelasan Kellner mengenai budaya sebagai simbol perlawanan bukanlah omong kosong belaka. Dalam banyak kasus, sastrawan menjadikan sastra dalam bentuk novel, puisi, cerpen, atau bahkan naskah teater sebagai "senjata" perlawanan mengatasnamakan kaum pergerakan.

Alan Swingewood berpendapat bahwa karya sastra merupakan karakter imajinasi terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh seorang penulis sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Senada dengan pendapat Swingewood, Lowenthal menjelaskan bahwa kandungan sastra merupakan persoalan masyarakat yang ditulis lalu kemudian dibaca oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan munculnya gerakan-gerakan yang menopang atas munculnya karya sastra dan strategi budaya yang dipilih dapat menggiring masyarakat untuk membaca karya sastra tersebut (Swingewood, 1972; Sulton, 2021).

Naskah teater dapat dipahami sebagai hasil karya sastra karena dua hal, pertama naskah teater merupakan unsur penting yang mengatur konsep, alur cerita, dialog, hingga menentukan perjalanan dalam pertunjukan teater, kedua naskah teater merupakan hasil dari pendalaman atau imajinasi penulis. Dalam menganalisis karya sastra atau seni harus memperhatikan secara bersamaan sisi internal dan sisi eksternal, atau dengan bahasa Bourdieu harus mempertimbangkan keadaan-keadaan sosial produksi. Bourdieu menjelaskan, sebuah arena sastra dan seni merupakan arena kekuatan atau pertarungan yang bertujuan mempertahankan relasi kekuatan yang sudah ada, selain memanfaatkan habitus yang dimiliki agen, setiap agen akan memanfaatkan kekuatannya (modal) yang diperoleh melalui pertarungan sebelumnya (Bourdieu, 2011; Sulton, 2022).

Teori Arena Produksi Kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari pemikirannya yang dirancang untuk menganalisis serta memahami proses terbentuknya suatu struktur sosial berlandaskan unsur tertentu yang ada dalam ruang sosial. Berbicara mengenai produksi kultural maka tidak bisa lepas dengan istilah habitus, modal, dan arena. Bagi Bourdieu kebiasaan manusia terbentuk secara eksklusif oleh luar diri manusia atau sisi eksternal manusia, artinya kebiasaan manusia bukan kebiasaan yang *nature*, melainkan sesuatu yang dibentuk secara konstruktif. Diri manusia selalu dikonstitusi oleh lingkungan, sehingga diri manusia selalu menyerupai apa yang lingkungan inginkan, termasuk kebiasaan manusia. Fauzi Fashri menjelaskan (2016:101), habitus merupakan sistem disposisi yang meliputi kecenderungan yang bersifat tetap dan dapat diterapkan pada arena bermacam-macam. Meskipun begitu, habitus juga bersifat dinamis dan dapat diubah, yang artinya habitus membrane ruang adaptasi bagi agen sesuai posisi

sosial. Dari adanya hal tersebut kita dapat melihat bahwa agen dapat mengubah habitus sesuai dengan ranah sosial yang dihadapinya.

Selain dari sisi kebiasaan atau habitus, ada konsep lain yang masih memiliki hubungan eksklusif terhadap konsep habitus yaitu konsep modal dan arena (*field*). Pengertian modal secara umum adalah kekayaan yang dimiliki individu atau bahkan golongan yang bisa digunakan atau bisa dimanfaatkan untuk sebuah kepentingan. Jenis-jenis modal yang dirumuskan oleh Bourdieu dibagi menjadi empat, antara lain: pertama; modal ekonomi yang di dalamnya melingkupi alat-alat produksi (buruh, tanah, mesin), material dapat berupa kekayaan atau bersifat benda yang bernilai, material dapat digunakan dapat digunakan guna mencapai suatu kepentingan serta dapat diwariskan untuk peninggalan generasi setelahnya. Kedua; modal budaya merupakan peninggalan intelektual yang dapat diciptakan melalui pendidikan formal. Modal budaya dapat diklasifikasikan dalam berbagai hal, seperti halnya dapat menampilkan diri di depan umum, peninggalan benda budaya yang memiliki nilai tinggi, pengetahuan atau keahlian khusus yang didapat dari pendidikan. Ketiga; modal sosial, modal sosial bisa digambarkan seperti lingkungan, relasi pertemanan, atau bahkan hubungan eksklusif dengan pemegang kekuasaan. Keempat; bentuk prestise, otoritas, legitimasi, dan status yang dapat mewakili modal simbolik (Bourdieu, 2001:126; 2012:68-69). Konsep arena merupakan semesta sosial yang di mana diterapkannya hukum tertentu, bentuk akumulasi modal tertentu, dan berlangsungnya relasi-relasi kekuasaan dengan pertanyaan siapa penulis sesungguhnya dan siapa yang tidak. Sederhananya, arena adalah sistem pergulatan dengan mempertahankan kekuatan hubungan (relasi) dengan pertanyaan siapa penulis sesungguhnya dan siapa yang tidak (Bourdieu, 2012: xvii, 215; ed. Harker, 1990: xix; Sulton, 2022).

Kukuh (2013:3-15), mengkritisi teori produksi kultural apabila digunakan untuk menganalisis arena sastra kekinian di Indonesia. Setidaknya ada lima poin yang dikritisi oleh Kukuh melalui penelitiannya. Dua tahun selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kukuh dibantah melalui penelitian yang dilakukan oleh Hary Sulistyio. Sulistyio (2015:115-123), mengemukakan bahwa hubungan antara teori produksi kultural dengan 'praktik' yang dihasilkan oleh agen sangat keterkaitan dan relevan. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitiannya bahwa hubungan anatara modal Feba Sukmana sebagai penulis baik dari modal pendidikan maupun modal kultural sangat dominan dengan karyanya. Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti akan menganalisis naskah-naskah teater dari Andhi Setyo Wibowo menggunakan Teori Produksi Kultural Pierre Bourdieu, karena teori tersebut memfasilitasi hubungan antara akumulasi kapabilitas Andhi Setyo Wibowo sebagai agen yang bersumber dari habitus atau kebiasaan dan modal dalam ranah tertentu dengan karya-karya yang dihasilkan.

## 2. Metode

Penelitian yang akan dijalankan menggunakan paradigma deskriptif kritis. Melalui paradigma deskriptif kritis, peneliti menitikberatkan pada analisis sumber dan data yang diterima dengan memanfaatkan teori yang digunakan

yakni teori produksi kultural Pierre Bourdieu untuk diinterpretasikan serta diarahkan pada pembahasan. Sumber data dibagi menjadi dua pengertian, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dapat berupa transkrip wawancara dan naskah teater antara lain: Hus (1996), Warta (Januari 1998), Pet (2011), Min (2011), Guk (Mei 2011), Put (Mei 2014), Sih (Februari 2016) guna menggali latar belakang, habitus, modal, dan arena dari Andhi Setyo Wibowo, sedangkan sumber data sekunder dapat berupa karya sastra selain naskah teater dan liputan yang berisi biografi dan rekam jejak Andhi Setyo Wibowo.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini meliputi: (1) latar belakang dan sepak terjang dari Andhi Setyo Wibowo; (2) konteks yang membentuk habitus dari Andhi Setyo Wibowo dalam memproduksi naskah teater; (3) cara mengelola modalitas Andhi Setyo Wibowo untuk memproduksi naskah teater; (4) strategi agen merepresentasikan naskah-naskah teater dalam arena teater di Jawa Timur. Teknik pengumpulan data merupakan strategi awal penelitian yang memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan sebuah data yang sedang dibutuhkan (Maryadi, 2010:14).

Teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu melalui wawancara, pendalaman karya berupa naskah teater, dan dokumentasi sebagai pengumpulan berbagai sumber data sekunder. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dibagi menjadi tiga bagian antara lain: *member check*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Teknik keabsahan data disusun secara konkrit oleh peneliti menyesuaikan data yang akan diteliti. Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, mulai dari sebelum terjun di lapangan, selama di lapangan, hingga selesai di lapangan. Analisis data yang sedang digunakan merupakan bentuk teknik untuk menganalisis hasil wawancara dan pendalaman karya sastra.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Andhi Setyo Wibowo lahir di Solo tanggal 29 Maret 1974. Andhi merupakan seniman teater, penulis, serta pendiri gerakan literasi yang diberi nama "Boenga Ketjil". Masa kecilnya dihabiskan di kota kelahiran. Ia memulai pendidikan di SDN Mulyo Harjo 9 Pemalang dan pindah ke Kota Semarang dikarenakan tuntutan pekerjaan ayahnya dan lulus pada tahun 1986 di SDN Sendangguwo 3 Semarang, SMPN 2 Semarang (1989), SMAN 2 Semarang (1992), dan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang (1997).

Sejak kecil bapak dari tiga anak ini memiliki ketertarikan dengan dunia literasi, Andhi kerap kali membaca majalah Bobo dan koran langganan ayahnya. Semenjak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) rasa ingin tau anak keempat dari tujuh bersaudara ini mulai meningkat, hal tersebut disebabkan fasilitas SMPN 2 Semarang relatif lengkap, sehingga Andhi dapat meminjam buku perpustakaan seminggu sekali. Selain meminjam dari perpustakaan, Andhi dapat meminjam buku dari teman-temannya yang tergolong kelas atas. Banyak buku yang telah dibaca tuntas, seperti "Lima Sekawan" karya Enid Blyton, "Trio Detektif" karya Robert Arthur, hingga karya-karya dari Bung Smas. Bisa dikatakan lingkungan keluarga Andhi sangat

berpengaruh terhadap perkembangannya dalam mencintai dunia literasi. Andhi Setyo Wibowo menjelaskan dalam sesi wawancara di kediaman beliau.

*"Bapak saya seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dinas kehutanan. Berhubung bapak sudah berlangganan koran, setiap koran langganan bapak datang seluruh saudara saya akan berebutan membaca. Bapak saya akan mendukung sepenuhnya jika anak-anaknya menyukai kegiatan membaca. Sikap bapak dapat dilihat ketika anaknya meminta buku bacaan, maka saat itu juga akan dibelikan buku yang diinginkan"* (Wibowo, wawancara, 30 Juli 2021).

Semenjak duduk di bangku SMA, Andhi atau lebih akrab dipanggil "Andhi Kephix" ini aktif berkegiatan organisasi salah satunya Ekstra Kulikuler Pecinta Alam. Andhi menuturkan, disaat ekskul pecinta alam mengadakan sebuah acara, salah satu rangkaianannya adalah pementasan dengan lakon Wayang Mbeling, pada saat itulah cikal bakal ketertarikan Andhi dengan seni pertunjukan teater. Semenjak saat itu ia (Andhi) mulai belajar dan mendalami apa itu teater.

Setamat dari SMAN 2 Semarang Andhi Setyo Wibowo pergi ke Kota Malang untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Ia memilih untuk masuk di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang. Selama berada di Malang minat untuk mendalami dunia seni pertunjukan teater terus diasah. Andhi bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Fakultas Pertanian, hingga diberi kepercayaan untuk menjadi Ketua Umum UKM Teater di universitasnya. Banyak pementasan teater yang telah digarap oleh Andhi bersama teman-temannya, mulai dari mementaskan naskah Tuk karya Bambang Widoyo SP yang pada saat itu Andhi terpilih menjadi sutradaranya hingga naskah-naskah karya Arifin C. Noer.

Selain bergabung dengan UKM Teater di kampus, Andhi juga sempat bergabung dan belajar di berbagai komunitas teater di Kota Malang, sebut saja Teater Gandrik dan Teater Gagap. Dari situlah Andhi belajar berbagai hal mengenai teater, mulai menjadi aktor, penulis naskah, sutradara, hingga manajemen pertunjukan. Semasa masih menjadi mahasiswa di Malang, Andhi dan kawan-kawan gemar membuat pementasan teater. Bahkan tidak sedikit pengalamannya dapat dikembangkan untuk menciptakan gaya pertunjukan teater khas Andhi Setyo Wibowo. Di bawah asuhannya, aktor diberikan ruang kebebasan untuk mengeksplorasi tokoh yang diperankan. Karena baginya, sutradara harus mampu membuat aktor cerdas bukan sebatas pertunjukan teater yang menarik.

*"Saya tipikal orang yang tidak mau membatasi aktor dalam berkeaktifitas. Saya menekankan untuk eksplorasi lebih mendalam naskah yang akan dipentaskan. Bahkan kawan-kawan yang pernah berproses dengan saya hafal, kalau pertemuan awal akan terasa lebih santai karena naskah yang sekarang dipegang belum tentu seperti apa yang dipentaskan. Setiap pertemuan akan mengalami penambahan dalam naskah, yang awalnya sepuluh halaman bisa*



*menjadi dua puluh halaman, dan seterusnya” (Wibowo, wawancara, 30 Juli 2021).*

Selain piawai dalam berkesenian, Andhi juga mengasah kemampuan menulisnya dalam bentuk puisi, cerpen, dan naskah teater maupun monolog. Dalam sesi wawancara yang dilakukan, Andhi menjelaskan, bahwa karya dari Bambang Widoyo SP sangat berpengaruh baginya dalam awal mula menulis naskah teater berbahasa Jawa. Andhi memiliki keyakinan bahwa esensi dari teater adalah media untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Sebagian besar teks naskah teater yang diproduksi oleh Andhi Setyo Wibowo memiliki unsur kritik sosial serta perlawanan terhadap ketidakmanusiawian. Bahkan, Andhi beserta teman-temannya pernah dianggap sebagai antek komunis dan pro-kiri hanya karena mementaskan naskah berjudul “Cik” pada tahun 1994. Naskah “Cik” sendiri menceritakan kehidupan keluarga ex-PKI yang terus dibayangi ketakutan dan diskriminasi sosial. Andhi menjelaskan bahwa setiap anak manusia seharusnya memiliki hidup yang layak, terlepas dari kisah kelam yang pernah dilakukan oleh pendahulunya.

Setelah lulus dari Fakultas Pertanian UMM, Andhi tidak langsung beranjak dari Kota Malang. Sembari menetap sementara di Malang, Andhi memanfaatkan waktunya untuk pementasan teater keliling Jawa Timur. Selang beberapa waktu Andhi bekerja dalam bidang pertanian dan agrobisnis di beberapa perusahaan. Pada tahun 2001 Andhi Setyo Wibowo memutuskan untuk menikah dengan wanita asal Kota Jombang bernama Nurul Azizah yang sekarang sudah dikaruniai tiga anak. Selama menetap di Jombang, Andhi dan teman-temannya membentuk kelompok teater yang diberi nama Komunitas Suket Indonesia yang melibatkan beberapa nama penting dalam arena teater Jawa Timur antara lain Arief Wibisono alias Sinyo, Mbah Catur, dan kawan-kawan.

Dilansir dari [kampusdesa.or.id](http://kampusdesa.or.id) (2020) Komunitas Suket Indonesia terbentuk didasari oleh keinginan ingin temu antar teman. Akan tetapi pertemuan yang dimaksud bukan sebatas bertemu, melainkan lebih berguna bagi masyarakat pada umumnya. Komunitas Suket Indonesia bisa disebut KSI memiliki ari “Sulit/Sukar untuk Ketemu hingga Sukar bisa Ketemu”. Karena pada dasarnya mereka (anggota awal) KSI merupakan alumni dari Universitas Muhammadiyah Malang yang tersebar di wilayah Jawa Timur. KSI memiliki keinginan agar tetap produktif berkarya tanpa meninggalkan tanggung jawab individu.

Sistem kerja yang dibangun merupakan sistem kolektif dan cair. Komunitas Suket Indonesia sebut saja KSI memiliki idealis tersendiri dalam menyuguhkan pertunjukan teater. Berbeda dengan kelompok atau komunitas teater pada umumnya yang bersifat konvensional dan elite. KSI menciptakan ruang dan pasar tersendiri dalam berteater, mereka lebih memilih untuk pentas di tengah masyarakat seperti balai desa, halaman rumah warga, taman kota, bahkan kebun sekalipun. Sesekali mereka (KSI) mementaskan teater di gedung apabila mendapat undangan dari suatu instansi, seperti gedung kebudayaan, aula universitas, dan lain sebagainya.

"Siapapun boleh bergabung dalam proses teater yang dilakukan oleh Komunitas Suket Indonesia. Kita tidak membatasi siapa saja dan terbuka untuk sama-sama belajar. Akan tetapi ya begitu, Komunitas Suket Indonesia merupakan kelompok teater non-profit. Kita hanya mengandalkan patungan dari para anggota, dan sesekali kita memutarakan kaleng kepada penonton atas sumbangsuhnya membiayai pementasan yang dilakukan oleh Komunitas Suket Indonesia" (Wibowo, wawancara, 16 Agustus 2021).

KSI sering kali mengadakan pentas keliling di berbagai kota dan tempat, sembari menyuguhkan pentas teater mereka juga mengadakan *workshop* mengenai teater, seperti penulisan naskah, keaktoran, dan penyutradaraan. Dalam menggelar pertunjukan teater, KSI tidak mengandalkan pengajuan proposal di berbagai instansi. Mereka lebih nyaman apabila pendanaan pentas yang dilakukan melalui urunan dari anggota yang terlibat, atau sesekali mereka memutarakan kaleng atau istilah jawanya *omplong* kepada penonton dengan suka rela. Pernah dalam suatu waktu, KSI mendapatkan undangan untuk mengadakan pentas teater dan *workshop* teater dari salah satu universitas di Kota Palangkaraya. Andhi dkk mengajukan proposal bantuan kepada Dinas Kebudayaan Jombang untuk berpartisipasi mendanai keberangkatan anggotanya, walaupun dana yang diterima telat cair dan terpaksa dipinjam oleh Pak Nas yang kala itu menjabat sebagai Dinas Kebudayaan Jombang.

### **Habitus Andhi Setyo Wibowo**

Bourdieu menjelaskan bahwa habitus memiliki peran penting dalam perkembangan seorang manusia. Bourdieu (2010: xvi-xvii) menjelaskan, bahwa proses pembentukan habitus terbilang panjang, dapat dimulai sejak masih kecil yang kemudian dapat disadari sebagai kebiasaan yang terbentuk secara alamiah. Menurut pemaparan Bourdieu di atas, sistem disposisi-disposisi yang diwakilkan oleh habitus bersifat sebagai berikut: pertama, dapat bertahan dengan rentang waktu yang lama bergantung sisi kehidupan agen. Kedua, dapat menghasilkan praktik dalam bermacam arena yang ditempati agen. Ketiga, mengikutsertakan keadaan sosial sebagai pondasi awal terbentuknya habitus. Keempat, mampu menghasilkan praktik-praktik yang sesuai keadaan atau situasi tertentu. Berikut merupakan habitus dari Andhi Setyo Wibowo dalam memproduksi karya berupa naskah-naskah teater.

#### **1. Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga**

Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Andhi Setyo Wibowo menjelaskan bahwa lingkungan keluarganya memiliki peran penting yang mendasari kecintaannya terhadap dunia literasi. Kerap kali orang tuanya membelikan buku bacaan ringan kepada anak-anaknya seperti Majalah Bobo, Lima Sekawan karya Enid Blyton yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Tidak berhenti sampai di situ, Andhi kecil sering berebut dengan saudara-saudaranya untuk mendapatkan antrian bacaan koran langganan ayahnya. Andhi menuturkan bahwa orang tuanya memiliki kecintaan

terhadap dunia literasi dan berdampak pada kebiasaan atau habitus Andhi Setyo Wibowo.

## 2. Sosio Kultural Mahasiswa dan Seniman Di Kota Malang

Selepas menyelesaikan sekolahnya di SMA NEGERI 2 Semarang pada tahun 1992, Andhi melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Malang tepatnya di Fakultas Pertanian. Dari sinilah ketertarikan Andhi terhadap dunia seni pertunjukan teater di kembangkan sedangkan kemampuannya dalam dunia literasi terus di asah. Selama bermukim di Kota Malang, Andhi banyak terlibat diskusi mahasiswa yang kita ketahui bahwa Malang merupakan kota yang dipenuhi universitas ternama. Selain itu, Andhi juga bergabung dengan UKM Teater dan komunitas teater yang ada di Kota Malang seperti Teater Gandrik dan Teater Gagap. Lingkungan dari kelompok seniman ini memberikan stimulus terhadap idealisme Andhi Setyo Wibowo. Di dalamnya kerap kali memperbincangkan sosial politik era saat itu, tidak sekali mereka (kelompok seniman Malang) melancarkan kritik melalui media seni pertunjukan teater maupun sastra.

Hutomo (1994) menjelaskan, perkembangan sastra di Kota Malang memiliki *track record* yang terbilang bagus. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya tempat kawula muda yang dijadikan sarana sebagai tempat diskusi sastra, bedah buku, pertunjukan teater, dan hingga diskusi sosial politik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sungkowati (2010), bahwa pergerakan sastra di Jawa Timur dibagi menjadi empat bagian, pertama, komunitas sastra dilahirkan sebagai bentuk perlawanan pemerintah. Kedua, komunitas sastra dilahirkan sebagai sarana mengeksplorasi ekspresi dan eksistensi. Ketiga, komunitas sastra dilahirkan sebagai media pembelajaran dan pelatihan. Keempat, komunitas sastra dilahirkan murni sebagai gerakan literasi.

Sosio kultural mahasiswa dan kelompok seniman di Kota Malang dapat membantu pembentukan paradigma kritis Andhi dalam menyikapi ketimpangan sosial. Hal tersebut berpengaruh pada habitus Andhi dalam menciptakan sebuah karya. Andhi acapkali menggambarkan kondisi sosial masyarakat di dalam karyanya. Setiap karyanya merupakan manifestasi dari ketimpangan sosial, ketidakadilan, hegemoni politik, relasi kuasa, dan lain sebagainya yang diberi tema "kekalahan".

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Andhi, seluruh karyanya memang tidak lepas dengan konflik sosial masyarakat. Salah satu contohnya berjudul "Warta", naskah yang diproduksi pada tahun 1998 ini mengisahkan derita golongan kelas bawah yang berusaha mempertahankan tanah miliknya. Menariknya, di dalam naskah teater tersebut juga menceritakan masyarakat urban dengan problematika yang kompleks. Ada yang berprofesi sebagai pelacur kelas teri hingga pelacur atas yang sering jasanya digunakan pejabat. Selain menggambarkan masyarakat urban, Andhi juga tidak lupa mengikutsertakan mahasiswa sebagai salah satu peran dalam jalannya cerita. Dari contoh di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosio kultural mahasiswa dan kelompok



seniman di Kota Malang memiliki pengaruh penting pada terbentuknya habitus Andhi Setyo Wibowo.

### 3. Sosio Kultural Golongan Kelas Menengah

Selain sosio kultural mahasiswa dan kelompok seniman di Kota Malang, kekaryaan dari Andhi Setyo Wibowo juga dipengaruhi oleh golongan kelas menengah yang melekat serta mengalir pada darahnya. Terlahir sebagai anak seorang Pegawai Negeri Sipil Perhutani memberi dampak kepada pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh Andhi. Sejak kecil Andhi dan saudara-saudaranya dituntut untuk memiliki tingkat akademik yang bagus. Hal tersebut terlihat dari bagaimana orang tuanya memilihkan sekolah yang terbaik dan terfavorit kala itu.

Akan tetapi, sosiokultural dari lingkungan Andhi didominasi oleh golongan kelas bawah. Terlahir sebagai anak desa di tengah masyarakat kelas menengah ke bawah memberi pengaruh pada seleranya. Selain itu, sebagai salah satu agen yang hidup di tengahnya merekam berbagai macam peristiwa yang terjadi pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Bourdieu bahwasannya dalam menganalisis karya sastra dan seni harus memperhatikan keadaan secara bersamaan sisi internal dan sisi eksternal, atau dengan bahasa Bourdieu harus mempertimbangkan keadaan-keadaan sosial produksi.

Dalam memproduksi karyanya yang bertema "kekalahan", ternyata bukan hanya distimulasi oleh diskusi kelompok seniman dan mahasiswa di Kota Malang saja. Andhi Setyo Wibowo juga mendapatkan dorongan nurani atas keresahan yang menyelimutinya. Dorongan nurani tersebut lahir dikarenakan arena sosial produksi dari Andhi terbelang golongan kelas menengah ke bawah. Salah satu contohnya adalah naskah dengan judul "Min", naskah tersebut diproduksi oleh Andhi pada tahun 2011 silam. Naskah "Min" menceritakan bahwa golongan kelas bawah merupakan golongan yang kalah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya manusia golongan kelas bawah, sehingga dapat dihasut serta dikelabui dengan imbalan materil.

### **Peralihan *Habitus* Andhi Setyo Wibowo**

Kekaryaan dari Andhi Setyo Wibowo terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal tersebut diakui olehnya karena baginya setiap karyanya akan mengalami perubahan entah dari segi bahasa, alur cerita yang dipersingkat dan dipadatkan, atau skema cerita. Andhi menjelaskan bahwa dirinya akan terus berkembang sejalan dengan dinamika sosial produksinya. Karya Andhi mengalami perbedaan dan perubahan yang signifikan ketika berada di arena Kota Malang dan arena Kota Jombang. Hal tersebut disebabkan oleh sosio kultural yang berbeda, dan juga usia yang mempengaruhi tindakan-tindakan Andhi. Sewaktu di Kota Malang, Andhi masih menyandang gelar mahasiswa yang terkenal dengan semangatnya yang berapi-api. Dengan karakteristik yang lantang, sebagai mahasiswa sekaligus penggiat teater Andhi kerap kali mengkritik pemerintah dan tatanan sosial secara terang-terangan

dengan dalih memproduksi karyanya. Tidak salah jika sewaktu menjadi mahasiswa di Malang Andhi beserta teman-temannya dilabeli sebagai antek-antek komunis dan pro-kiri hanya karena mementaskan naskah berjudul "Cik" pada tahun 1994. Naskah "Cik" sendiri menceritakan kehidupan keluarga ex-PKI yang terus dibayangi ketakutan dan diskriminasi sosial. Andhi menjelaskan bahwa setiap anak manusia seharusnya memiliki hidup yang layak, terlepas dari kisah kelam yang pernah dilakukan oleh pendahulunya.

Berbeda dengan karyanya setelah masuk dalam arena produksi Kota Jombang. Sosio kultural dan pola pikir dewasa mempengaruhi Andhi ketika memproduksi praktiknya yaitu naskah-naskah teater. Bahasa dan pemilihan kata yang digunakan tidak seperti sebelumnya sewaktu menjadi mahasiswa. Alur cerita yang dibangun juga tidak secara terang-terangan berbaur unsur kritik sosial. Andhi lebih suka memainkan kiasan, menampilkan konflik kecil, dan dialek yang digunakan adalah dialek *njombangan* yang dikenal halus. Perubahan terhadap habitus seperti yang telah dijelaskan oleh Bourdieu, ternyata disadari oleh Andhi Setyo Wibowo. Seperti yang dijelaskan pada peneliti, bahwa faktor arena produksi yang berbeda memberikan dampak pada perubahan habitus yang bersifat dinamis. Andhi juga menjelaskan, proses perubahan habitus yang dialami dalam memproduksi karyanya salah satunya adalah kematangan usia.

### **Akumulasi Modalitas Andhi Setyo Wibowo**

Selain dari sisi kebiasaan atau habitus, ada konsep lain yang masih memiliki hubungan eksklusif terhadap konsep habitus yaitu konsep modal dan arena (*field*). Pengertian modal secara umum adalah kekayaan yang dimiliki individu atau bahkan golongan yang bisa digunakan atau bisa dimanfaatkan untuk sebuah kepentingan. Bagi Bourdieu tidak semua modal dapat diwujudkan secara materil, karena ada aspek-aspek lain yang bisa memiliki nilai.

#### **1. Modalitas Materil**

Andhi yang notabene lahir sebagai anak dari PNS Perhutani yang memiliki strata sosial golongan kelas menengah bisa dikatakan memiliki modalitas materil yang cukup untuk menunjang segala kebutuhannya. Hal tersebut dapat diketahui ketika orang tuanya sanggup untuk memberikan fasilitas buku bacaan dan mampu untuk menyekolahkan di sekolah unggulan pada masanya. Untuk keberlangsungan pementasan dari Komunitas Suket Indonesia, Andhi menjelaskan bahwa ia bersama teman-temannya melakukan patungan seadanya, sesekali mereka juga memutarakan kaleng kepada penonton untuk turut berkontribusi dalam mendanai pementasan. Selain dari patungan anggota dan sumbangsih penonton, Andhi bersama teman-temannya dari Teater Suket memiliki inisiatif membuat *merchandise* untuk dijual yang di mana keuntungan dari hasil penjualannya akan digunakan untuk mendanai pelaksanaan pentas teater.

#### **2. Modalitas Budaya**

Seperti yang telah di jelaskan, bahwa orang tua Andhi memiliki pandangan mengenai pentingnya pendidikan. Hal tersebut menjadikan Andhi dan saudara-saudaranya di tempatkan di sekolah unggulan supaya

mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak dan relasi pertemanan dari golongan kelas menengah ke atas. Selama menempuh pendidikan di sekolah, Andhi gemar menulis puisi dan cerita pendek untuk ditempelkan di majalah dinding sekolah sebagai media ekspresinya. Lengkap sudah modalitas budaya atau modal kultural dari Andhi Setyo Wibowo dengan dunia literasi yang membentuk karakternya. Dimulai dari terlahir sebagai anak dari golongan kelas menengah, fasilitas buku yang diberikan ayahnya, sekolah di tempat unggulan, dan kebiasaannya menulis puisi dan cerpen.

### 3. Modalitas Sosial

Dalam arena literasi dan juga seniman teater, Andhi Setyo wibowo memiliki modalitas sosial yang mumpuni. Bagaimana tidak, dalam dunia literasi sendiri sejak kecil Andhi memiliki lingkungan keluarga yang sama-sama menggemari buku. Selain lingkungan keluarga yang memadai, Andhi memiliki gerakan literasi yang dinamai "Boenga Ketjil" yang di mana gerakan tersebut diisi oleh beberapa orang-orang penting di arena literasi. Selain itu, Andhi juga memiliki kedekatan terhadap beberapa penulis ternama Indonesia. Seperti Kalis Mardiasih penulis "*Hijrah Jangan Jauh-Jauh*", Agus Mulyadi "*Sebuah Seni Memahami untuk Kekasih*", Edi Mulyono penulis "*Belajar Hermeneutika*" sekaligus pemilik penerbitan Diva press, dan masih banyak relasi yang dimiliki Andhi di sebuah arena literasi nasional maupun regional.

### 4. Modalitas Simbolis

Andhi Setyo Wibowo merupakan seorang seniman teater sekaligus penggiat literasi di arena Jawa Timur. Istilah seniman teater kian melekat dinamakan Andhi Setyo Wibowo ini menjadikan dia mendapatkan beberapa keistimewaan di arena produksi kulturalnya. Sosok Andhi Kephix memiliki pengaruh penting bagi arena seniman teater Jawa Timur terkhusus di Kota Jombang. Meskipun Andhi dalam sesi wawancara mengelak dilabeli sebagai seniman teater yang memiliki pengaruh penting, nyatanya banyak penggiat seni teater yang mengundang Andhi dalam setiap proses dan pementasan teater untuk dimintai tanggapan serta kritiknya.

Statusnya sebagai anggota Dewan Kesenian Kabupaten Jombang menambah modalitas simbolis yang dimilikinya. Seringkali Andhi diberi kepercayaan untuk membina proses pementasan, menjadi narasumber dalam sebuah diskusi ruang lingkup teater dan literasi, hingga menjadi dewan juri lomba. Bahkan dilain kesempatan Andhi menjadi moderator dalam sebuah seminar, bedah buku, atau diskusi yang di mana pembicaranya merupakan tokoh nasional, seperti Soesilo Ananta Toer (adik Pramoedya Ananta Toer), Agus Mulyadi, dan banyak lain sebagainya.

## **Strategi Andhi Setyo Wibowo dalam Arena Teater di Jawa Timur**

Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Andhi menjelaskan beberapa faktor yang menjadi strategi untuk tetap konsisten memperjuangkan

posisinya sebagai penggiat literasi dan juga sebagai seniman. Seperti yang dilakukan dalam suatu arena literasi, gerakan "Boenga Ketjil" yang dinahkodai oleh Andhi sering kali mengagendakan acara seperti SelaSastra dan RabuBuku yang di mana arena tersebut akan menunjang eksistensi Andhi di suatu arena literasi. Selain itu, Andhi yang merupakan pembina ekstra kurikuler Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang sesekali menerbitkan karya-karya dari anak didiknya melalui penerbitan indie yang dimilikinya yaitu "Boenga Ketjil". Melalui dua strategi dominasi yang dilakukan oleh Andhi untuk mempertahankan posisinya dalam suatu arena literasi di Jombang dan didorong oleh relasi yang dimiliki menjadikan Andhi memiliki posisi yang tepat menuju kekuasaan.

Andhi yang dikenal sebagai seniman teater yang selalu menyuguhkan tema "kekalahan" memiliki strategi yang khas. Andhi beserta teman-temannya yang tergabung dalam Komunitas Suket Indonesia acap kali menggelar pementasan di muka umum dengan tata setting panggung terbuka. Hal tersebut dikarenakan sasaran penonton dari Komunitas Suket Indonesia adalah masyarakat luas yang tidak terbatas jumlahnya, tidak terbatas umurnya, dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Oleh sebab itu, Komunitas Suket Indonesia menggelar pementasan keliling kota memanfaatkan halaman rumah, pendopo balai desa, aula universitas, dan lain sebagainya.

"Kebiasaan ketika menulis naskah adalah merupakan respon terhadap sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan atau upaya untuk mengingat sebuah peristiwa yang tidak mendapatkan respon atau penyelesaian yang memadai dari orang atau lembaga yang seharusnya menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya responku terhadap isu penggusuran, isu ketidakmampuan aparat pemerintah memberikan perlindungan kepada masyarakat marginal, isu kolaborasi para pemegang kekuasaan untuk mempertahankan kekuasaan dengan cara apapun" (Wibowo, wawancara, 16 Agustus 2022).

Mengenai strategi eksistensi dalam arena teater di Jawa Timur, Andhi mengemukakan bahwa sebenarnya tidak seberapa peduli dengan eksistensinya. Andhi membiarkan karyanya mengalir dan berbicara kepada khalayak umum apakah karyanya dapat diterima atau justru sebaliknya. Akan tetapi, justru konsistensinya dalam menulis naskah dan merepresentasikan naskah-naskahnya melalui tema "kekalahan" dan berbau unsur kritik sosial menjadi daya tarik sendiri. Sehingga eksistensi dari Andhi sebagai agen yang memproduksi karyanya tetap ada di dalam arena teater di Jawa Timur.

### **Refleksi Kritis**

Andhi menjelaskan beberapa faktor yang menjadi strategi untuk tetap konsisten memperjuangkan posisinya sebagai penggiat literasi dan juga sebagai seniman. Mengenai strategi eksistensi dalam arena teater di Jawa Timur, Andhi mengemukakan bahwa sebenarnya tidak seberapa peduli dengan eksistensinya. Andhi membiarkan karyanya mengalir dan berbicara kepada khalayak umum apakah karyanya dapat diterima atau justru sebaliknya.

Meskipun Andhi tidak sebegitu peduli terhadap eksistensinya, pada kenyataannya justru idealisme Andhi dalam memproduksi naskah teater bertema “kekalahan” ini juga menghambat eksistensinya dalam dunia teater. Hal tersebut juga disadari olehnya, bahwa Andhi kerap mendapat penolakan ketika mengajak kawan-kawannya untuk berproses teater. Kejayaan eksistensi Andhi dan kelompok teaternya yang dinamai “Komunitas Suket Indonesia” hanya tersisa puing-puing cerita. Strategi yang dikemukakan oleh Andhi untuk mempertahankan posisinya hanya berhasil di arena literasi Jombang. Posisinya dalam arena literasi justru mendapatkan sorotan lebih jika dibandingkan dengan eksistensinya dalam arena teater. Hal tersebut disebabkan teguh pendiriannya yang berbicara bahwa teater merupakan media pemertahanan idealisme, menyampaikan pesan-pesan kritis, kritik sosial, dan lain sebagainya. Meski begitu, nama Andhi Setyo Wibowo tetap ada dan memiliki posisinya di dalam arena literasi Jombang begitupun juga dalam arena teater di Jawa Timur. Andhi dikenal sebagai seniman yang idealis dalam memproduksi karya berupa naskah-naskah teater. Eksistensi Andhi dan karya-karyanya yang bertemakan “Kekalahan” ini tidak akan pernah mati karena karyanya memiliki posisi penting dalam kompleksitas sosial.

#### 4. Simpulan

Teori produksi kultural Pierre Bourdieu berhasil mengungkap produksi kultural dari Andhi Setyo Wibowo sebagai agen yang memproduksi naskah-naskah teater sebagai praktiknya. *Habitus* yang dimiliki oleh Andhi berhasil membentuk karakternya, modalitas yang dikelola secara baik oleh Andhi menjadikan poin penting untuk bertarung dalam sebuah arena teater. Strategi dominasi yang dilakukan Andhi beserta gerakan literasi yang dinamai “Boenga Ketjil” memiliki letak tersendiri, sehingga eksistensinya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Selain itu, Andhi memiliki strategi eksistensi dan konsistensinya dalam arena teater yang tanpa disadari menjadi pusat perhatian masyarakat awam. Hal tersebut dikarenakan tema yang diusung merupakan tema “kekalahan” dan banyak menceritakan problematika dan berbau unsur kritik sosial.

#### Daftar Pustaka

- Douglas Kellner. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik, antara Modern dan Posmodern*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Laurenson, Diana, and Alan Swingewood. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Bourdieu, Pierre. (2011). *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Fashri, Fauzi. (2016). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.



- Harker, Richard, Cheelen M. Dan Chris W (ed). (1990). *(Habitus x Modal) + Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karnanta, Kukuh Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika UGM* Vol. 1 No. 1. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- Sulistyo, Hary. (2015). Korelasi Modal Terhadap Kontestasi Arena dan Praktik Feba Sukmana Penulis Novel Holland: One Fine Day In Leiden Dalam Aspek Pasar, Narasi, dan Penggunaan Bahasa. *Jurnal Poetika UGM* Vol. 3 No. 2. DOI:10.22146/poetika.v3i2.10438
- Sulton, Agus. (2021). Indonesian Sastra Liar: Political Strategies of Social Movements in Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10 (2): 85-92. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47553>
- Sulton, Agus. (2021). Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membingkai Narasi Sastra dalam Gerakan Sosial. *KODE: Jurnal Bahasa* , 10 (3): 1-20. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i3.28294>
- Sulton, Agus. (2021). Teknik Propaganda Ideologi Internasionalisme dalam Novel Rasa Merdeka Karya Soemantri. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10 (2): 1-18. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26245>
- Sulton, Agus. (2022). *Media of Literary Works and Symbolic Social Movements of Mas Marco Kartodikromo*. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5 (1): 37-45. <https://doi.org/10.35473/po.v5i1.1231>
- Sulton, Agus. (2022). *Narasi Sastra, Citra Perempuan, dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan*. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5 (1): 1-12. <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i1.173>
- Sulton, Agus. (2022). *Narasi Sastra, Citra Perempuan Pribumi dan Gerakan Feminis Pra Kemerdekaan*. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian*, 5 (1): 21-32. <https://doi.org/10.24905/sasando.v5i1.173>
- Sulton, A., Aini, A. F., Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2022). *Minimizing Radicalization in Dutch East Indies*. *KnE Life Sciences*, 229–242. <https://doi.org/10.18502/cls.v0i0.11804>